

## **Efektivitas Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Era Teknologi : Dampaknya pada Produktivitas Padi Sawah di Kelurahan Rimbo Kedui, Seluma, Bengkulu**

**Rahmi Nofitasari<sup>1\*</sup>, Herlyna Novasari Siahaan<sup>2</sup>, Indah Adelina Siregar<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Satya Terra Bhinneka

Email\* : [rahminofitasari@satyaterabhinneka.ac.id](mailto:rahminofitasari@satyaterabhinneka.ac.id)

### **ABSTRAK**

Petani merupakan andalan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga peningkatan produktivitas guna memenuhi kebutuhan pangan. Salah satunya adalah pemberdayaan petani padi melalui penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja petani terhadap peningkatan pengetahuan petani guna mendukung peningkatan produksi padi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Barat, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang. Variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh dari 4 aspek yaitu analisis data, perencanaan program, pelaksanaan program, perilaku inovatif, dan kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pada indikator analisis data dan perilaku inovatif termasuk dalam kategori sangat baik. Kinerja penyuluh pertanian pada indikator perencanaan dan pelaksanaan program termasuk dalam kategori baik, sedangkan kinerja penyuluh pertanian pada indikator kerjasama termasuk dalam kategori kurang baik.

Kata kunci : padi sawah, kinerja penyuluh pertanian, produktivitas padi sawah

### **ABSTRACT**

*Farmers are the mainstay in meeting the food needs of Indonesian households. Various efforts have been made to maintain increased productivity to meet food needs. One of them is the empowerment of rice farmers through agricultural extension. Therefore, this study aims to analyze the performance of farmers towards increasing farmer knowledge to support increased rice production. This study was conducted in Rimbo Kedui Village, West Seluma, Seluma, Bengkulu. Data analysis used descriptive qualitative. The number of samples in this study was 68 people. The variables in this study aim to analyze the performance of extension workers from 4 aspects, namely data analysis, program planning, program implementation, innovative behavior, and cooperation. The results of the study showed that the performance of extension workers on the data analysis and innovative behavior indicators was included in the very good category. The performance of agricultural extension workers on the program planning and implementation indicators was categorized as good, while the performance of agricultural extension workers on the cooperation indicator was categorized as less good*

*Keywords: paddy field,, agricultural extension workers, paddy field productivite*

## PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditi pangan utama. Penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok lebih dari 90%. Terbukti pada tingkat nasional golongan padi-padian atau beras memberikan sumbangan energi tertinggi 67,2% dari konsumsi energi rumah tangga (Prihatini & Jahari, 2010). Konsep ketahanan pangan yang terdapat pada UU No 17 tahun 1996, memberikan penekanan akses bagi setiap rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, bermutu dan rumah tangga mampu memenuhinya dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu, program pangan dalam pembangunan pangan pertanian berkelanjutan menjadi prioritas dalam program atau kebijakan pemerintah.

Petani merupakan penopang dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga Indonesia. Namun petani Indonesia sebagian besar merupakan petani kecil dan buruh dengan pengelolaan usahatani secara tradisional dan turun menurun. Petani Indonesia rata-rata memiliki lahan kurang dari 1 hektar penguasaan lahan berusahatani.

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk menjaga peningkatan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan pangan. Salah satunya yaitu pemberdayaan petani padi sawah melalui penyuluhan pertanian. Laporan akhir kawasan mandiri pangan oleh Badan Ketahanan Pangan yang menjelaskan bahwa penguatan pemberdayaan akan selaras dengan penguatan ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan hasil panen dengan peningkatan pengetahuan petani mengenai budidaya padi sawah. Penyuluh membantu petani dalam pertanian yang efektif dan kemudahan dalam berusahatani. Selain itu, petani juga memberikan informasi pasar, pemberian benih unggul, serta perawatan dan kemudahan pupuk (Bagas & Sunaryanto, 2021).

Pemberdayaan petani melalui fasilitator dapat dilaksanakan melalui pelatihan ataupun penyuluhan melalui tenaga penyuluh lapangan. Peran penyuluh dapat berjalan dengan baik dalam menyalurkan teknologi ke petani melalui kelompok tani. Selain itu, upaya pemerintah dalam memenuhi pangan dengan tetap berusaha dalam peningkatan produksi yaitu dengan memberikan bantuan sarana produksi ke petani melalui kelompok tani. Petani yang mendapatkan bantuan sarana produksi dan teknologi diharapkan dapat bergabung dengan kelompok tani. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan peran penyuluh dan kelompok tani dalam peningkatan hasil produksi (Nuryanti et al., 2018).

Luas panen padi sawah di Bengkulu pada tahun 2018 sebesar 49.655 ha, sedangkan produksinya sebesar 254.218 ton GKG (BPP, 2020). Jika dilihat perkembangan selama 5 tahun, luas panen padi sawah di Bengkulu pada tahun 2023 mencapai 57.877 ha, sedangkan produksinya sebesar 281.610 ton GKG (Rivki et al., 2023). Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan luas panen sebesar 8.222 Ha atau sekitar 14,20% selama 5 tahun, produksi juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 27.392 ton GKG atau sekitar 9,72%.

Peningkatan produksi padi sawah di Bengkulu selama 5 tahun mengalami peningkatan disebabkan berbagai faktor. Faktor tersebut bisa disebabkan karena luas lahan, persediaan pupuk, persediaan pestisida, jumlah tenaga kerja, teknologi dan inovasi pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjelaskan bahwa luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pupuk dan pestisida serta jarak lahan ke rumah merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi padi sawah (Falatehan & Othman, 2017).

Pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri yang berfokus pada penyediaan pangan tingkat rumah tangga, sehingga diperlukan peran fasilitator

dalam pendampingan proses pemberdayaan tersebut (Syarief, 2017). Upaya dalam membantu petani melalui penyuluh dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi hambatan atau ancaman dalam berusahani atau lingkungan sosial untuk menjaga produktivitas.

Adanya penyuluh diharapkan petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk membentuk sikap terhadap suatu isu pertanian. Kinerja penyuluh dalam analisis masalah hingga pelaksanaan program serta pengembangan perilaku inovatif dan penguatan kerjasama petani dengan berbagai lembaga.

Hal yang sama dilakukan pemerintahan di Provinsi Bengkulu, terkhususnya di Kabupaten Seluma. Pemerintahan di Kabupaten Seluma melakukan pemberdayaan salah satunya yaitu di Kelurahan Rimbo Kedui yang merupakan salah satu pusat produksi di Provinsi Bengkulu. Petani di Kelurahan Rimbo Kedui menghasilkan produksi yang relative rendah yaitu 3,5 ton/Ha (Ayu Sulastri et al., 2022). Artinya keberadaan keberdayaan yang dilakukan melalui penyuluh pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah di Rimbo Kedui. Pemberdayaan petani melalui penyuluhan dapat dilaksanakan pelatihan. Peran penyuluh juga sebagai penyalur teknologi ke petani melalui kelompok tani. Upaya pemerintah dalam peningkatan produksi melalui penyaluran bantuan sarana dan prasarana serta pendampingan melalui pelatihan dan penyuluhan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis kinerja penyuluh sebagai pendukung peningkatan hasil produksi padi sawah di Kelurahan Rimbo Kedui, Seluma, Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 dan berlokasi di Kelurahan Rimbo Kedui, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi di Rimbo Kedui merupakan salah satu pusat produksi padi sawah di Provinsi Bengkulu. Selain itu, kelompok tani di Rimbo Kedui pernah mengikuti lomba tingkat nasional dan masuk tiga besar dengan membawa varietas Sintanur padi aromatik sebagai varietas padi sebagai bibit unggul.

### Pengumpulan data

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Penggunaan rumus slovin karena jumlah sampel dalam penarikan sampel hari representative dapat digeneralisasikan dan perhitungannya tidak memerlukan jumlah sampel, namun dapat menggunakan rumus yang sederhana. Jumlah populasi petani di Kelurahan Rimbo Kedui yaitu sebanyak 207 sampel. Sehingga perhitungan sebagai berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{207}{1 + 207 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{207}{3,07}$$

$$n = 67,42$$

$$n = 68 \text{ orang}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir;  
e=0,1

Sehingga didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 68 petani padi sawah di Kelurahan Rimbo Kedui.

**Variabel penelitian**

Kinerja penyuluh dapat dilihat dari 5 indikator yaitu ketampakan fisik, reliabilitas, responsivitas, kompetensi dan akses. Berikut ini variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis kinerja penyuluh dalam peningkatan produktivitas padi sawah di Rimbo Kedu :

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Variabel         | Indikator   |
|------------------|---|
| Ketampakan fisik | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan grup</li> <li>2. Ketersediaan brosur dan booklet</li> <li>3. Fasilitas mendukung saat kegiatan penyuluhan</li> </ol>                                 |
| Reliabilitas     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyuluh memberikan informasi seputar pertanian</li> <li>2. Penyuluh memberikan materi sesuai dengan kebutuhan petani</li> </ol>                                  |
| Responsivitas    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlibat menentukan sasaran program</li> <li>2. Terlibat pengembangan potensi usahatani padi sawah</li> <li>3. Terlibat pelaksanaan kegiatan program</li> </ol>   |
| Kompetensi       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlibat demonstrasi kegiatan usahatani</li> <li>2. Terlibat motivasi ketekunan dalam berusahatani</li> <li>3. Penyuluh memberikan Solusi atas masalah</li> </ol> |

|       |  |
|-------|--|
| Akses | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses komunikasi yang mudah dan lancar</li> <li>2. Penyuluh membantu dalam penyaluran subsidi kepada petani</li> </ol> |
|-------|--|

Sumber : (Jaelani et al., 2022)(Tumbel et al., 2024)(Bajuri et al., 2024)

Pada variabel penelitian, petani memberikan penilaian pada kinerja penyuluh dengan alat pengukuran menggunakan skala likert. Berikut ini pengkategorian penilaian kinerja penyuluh sebagai berikut ini :

Tabel 2. Kriteria penilaian variabel

| Nilai | Kriteria          |
|-------|-------------------|
| 1     | Sangat tidak baik |
| 2     | Tidak baik        |
| 3     | Cukup             |
| 4     | Baik              |
| 5     | Sangat Baik       |

**Analisis Data**

Menghitung nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) masing-masing kategori dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Jaelani et al., 2022)

$$TCR = \frac{R_s}{N} \times 100$$

Dimana :

TCR : tingkat capaian responden

Rs : rata-rata skor jawaban

N : Nilai tertinggi jawaban

Nilai presentasi didefinisikan pada kriteria berikut ini :

Tabel 3. Karakteristik penilaian

| No | Presentase Pencapaian (%) | Kriteria          |
|----|---------------------------|-------------------|
| 1  | 75-100                    | Sangat baik       |
| 2  | 50-74,9                   | Baik              |
| 3  | 25-49,9                   | Tidak baik        |
| 4  | 0-24,9                    | Sangat tidak baik |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani merupakan variabel yang mempengaruhi hasil produksi padi sawah petani di Kelurahan rimbo Kedu. Karakteristik petani seperti umur, pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Karakteristik petani bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan non fisik sehingga dapat diketahui kemampuan petani dalam berusahatani dan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani. Berikut ini karakteristik petani di Kelurahan Rimbo Kedu:

Tabel 4. Karakteristik Petani

| Karakteristik                  | Jumlah | %     |
|--------------------------------|--------|-------|
| <b>Umur</b>                    |        |       |
| Muda                           | 31     | 45,59 |
| Sedang                         | 24     | 35,30 |
| Tua                            | 13     | 19,11 |
| <b>Pendidikan</b>              |        |       |
| SD                             | 34     | 50    |
| SMP                            | 17     | 25    |
| SMA                            | 12     | 18    |
| S1                             | 5      | 7     |
| <b>Pengalaman berusahatani</b> |        |       |
| Baru (<10)                     | 9      | 13,24 |
| Sedang (10-20)                 | 22     | 32,35 |
| Lama (>20)                     | 37     | 54,41 |

Sumber : data primer diolah (2024)

Petani di Rimbo Kedu berumur berkisar 29-73 tahun, dengan rata-rata 51 tahun. Artinya rata-rata petani di Rimbo Kedu berusia produktif. Petani yang berusia produktif memiliki kemampuan secara fisik dan non fisik yang terjaga. Sehingga petani dapat menyerap informasi dan pengetahuan serta menerapkannya dengan baik dari pelatihan penyuluhan pertanian. Sedangkan petani di Rimbo Kedu yang berusia diatas 64 tahun berkisar 15%. Usia ini tergolong tidak produktif dan lanjut usia, sehingga berpotensi menghambat proses pembelajaran dan bekerjasama dengan penyuluh pertanian. Petani yang lanjut usia namun tetap berusahatani salah

satu penyebabnya dikarenakan petani tidak memiliki jaminan hari tua atau asuransi bagi pekerja yang bergerak disektor non formal seperti petani.

Petani di Rimbo Kedu yang berpendidikan tamatan SD sebanyak 50%. Sedangkan secara nasional, petani dengan tamatan SD berkisar 15 juta lebih jiwa atau sekitar 38,49%. Artinya, petani tamatan SD di Rimbo Kedu lebih besar jika dibandingkan dengan angka secara nasional. Hal ini dikhawatirkan akan menghambat proses pembelajaran petani. Pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap produktifitas hasil panen. Artinya ada faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan dan kemampuan petani dalam menguasai kendala atau tantangan dalam berusahatani. Salah satunya yaitu kemampuan petani dalam menerapkan pelatihan dari penyuluh pertanian pada lahan usahatani mereka (Riyono & Juliansyah, 2018).

Pengalaman usahatani menjadi faktor pendorong petani dalam kecakapan berusahatani. Petani di Rimbo Kedu dengan kategori lebih dari 20 tahun sebesar 54,41%. Petani yang terkategori berpengalaman dengan rentang 34 hingga 40 tahun berusahatani. Petani yang berpengalaman dalam berusahatani memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan saran kepada penyuluh pertanian. Selain itu, petani yang berpengalaman dalam berusahatani berpotensi memberikan kritikan bagi inovasi pertanian jika tidak sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan petani dalam berusahatani. Pengalaman usahatani berpotensi meningkatkan hasil produksi sebesar 0,013% per tahun, karena semakin lama berusahatani maka dapat mempengaruhi kebiasaan, kemahiran dan keterampilan dalam melakukan kegiatan usahatani.

### Ketampakan fisik

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya tergantung pada keberhasilan

sumberdaya pertanian, melainkan dari peran penyuluh dalam membentuk langkah-langkah strategis dalam mengkoordinasikan sumber daya manusia dan teknologi pertanian yang bersinergis untuk menghasilkan peningkatan produksi. Ada beberapa tahapan seperti persiapan, pelaksanaan dan evaluasi serta melaporkan kegiatan penyuluhan. Terdapat indikator yang dilakukan penyuluh sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan seperti mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi pertanian, menjelaskan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan, dan mengukur tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pelaksanaan tugas pokok penyuluhan (Daud et al., 2022).

Kinerja penyuluh dapat dilihat dari ketampakan fisik. Ketampakan fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana operasional penyuluh, secara online ataupun offline, untuk menyediakan fasilitas kepada petani, atau dukungan kegiatan penyuluhan.

Tabel 5. Indikator ketampakan fisik

| Indikator                               | Indeks | Keterangan  |
|---|--------|-------------|
| Ketersediaan grup media sosial          | 79,04  | Sangat baik |
| Ketersediaan brosur dan booklet         | 76,83  | Sangat baik |
| Fasilitas mendukung kegiatan penyuluhan | 76,10  | Sangat baik |

Sumber : data primer diolah (2024)

Pada variabel ketampakan fisik, terdapat 3 indikator yang dapat mengidentifikasi kinerja penyuluhan pertanian kepada anggota kelompok tani guna peningkatan produktivitas padi sawah di Rimbo Kedui. Pada indikator ketersediaan grup media sosial dengan nilai sebesar 79,04%. Artinya kinerja penyuluh terkategori baik. Grup media sosial yang tersedia digunakan anggota kelompok tani dan penyuluh pertanian yaitu grup *whatsapp* kelompok tani Rimbo Kedui. Grup ini digunakan untuk penyuluh mengikuti sertakan petani dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi petani. Topik

pembahasan yang sering diperbincangan melalui grup media sosial mengenai potensi produksi padi sawah. Potensi usahatani di Rimbo Kedui yaitu hasil produksi usahatani padi sawah khusus varietas padi aromatic di Rimbo Kedui tergolong tinggi yaitu sebesar 6,5-7 ton per Ha.

Petani dan penyuluh melaksanakan pertemuan bulan untuk membahas permasalahan dan kendala yang dihadapi petani. Pada pertemuan ini, penyuluh memberikan booklet dan brosur yang membahas pencegahan dan penanganan hama dan penyakit tanaman. Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76,83% petani merasa puas terhadap pembagian booklet dan brosur dari penyuluh. Petani menjelaskan bahwa permasalahan dari tahun ke tahun yang belum terpecahkan hingga sekarang yaitu penyerangan dan penyebaran hama dan penyakit tanaman. Petani mengatakan bahwa hama petani yang menyerang tangkai atau batang tanaman padi sawah yang mengakibatkan tanaman padi gagal bertumbuh atau mati.

Serangga penggerek tanaman padi terjadi pada fase vegetatif dan generatif. Pada fase vegetatif, serangan penggerek ditandai dengan matinya titik tumbuh tanaman muda. Sedangkan pada fase generatif terjadi pada saat malai padi mati dengan terlihatnya bulir hama yang berwarna putih. Satu ekor larva penggerek dapat merusak 6 hingga 15 batang padi (Hamidson, 2024). Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penyerangan dan penyebaran serangan hama terjadi disebabkan karena kondisi tanah yang tidak optimal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan daya tahan tanaman padi terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Serangan banyak populasinya, maka semakin tinggi penyerangan hama terhadap tanaman, sehingga tinggi kerusakan yang terjadi.

Permasalahan terhadap penyerangan hama tersebut telah disampaikan petani ke penyuluhan pertanian dalam menganalisis data. Petani mengharapkan adanya pelatihan dan sosialisasi mengenai permasalahan tersebut.

Namun petani menilai pelatihan dan sosialisasi yang telah dilaksanakan hanya sebatas identifikasi permasalahan dan belum pengimplementasi pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan belum tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan petani. Sehingga petani menilai, fasilitas yang diberikan sudah baik, namun belum sesuai dengan kebutuhan petani.

### Reliabilitas

Menurut undang-undang no 16 tahun 2016 dan peraturan menteri pertanian No.25/Permentan/OT.140/5/2009, perencanaan program penyuluhan pertanian. Adapun tahapan untuk penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian tingkat desa yaitu tahapan pertama melalui pendekatan yang melibatkan petan dan tahapan kedua melalui pendekatan yang melibatkan kombinasi. Pendekatan ini diperlukan pengalihan informasi seperti potensi desa, monografi, jenis komoditas, keberadaan kelembagaan agribisnis dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani (Reza, 2016).

Kinerja penyuluh dapat dilakukan analisis pada variabel reliabilitas. Artinya kinerja penyuluh pertanian yang memberikan pelayanan informasi yang kredibel untuk dapat dipertimbangkan atau dilaksanakan yang relevan dengan tujuan pertanian.

Tabel 6. Kinerja penyuluh pada reliabilitas

| Indikator   | Indeks | Keterangan  |
|---|--------|-------------|
| Penyuluh memberikan informasi seputar pertanian           | 79,49  | Sangat baik |
| Penyuluh memberikan materi sesuai dengan kebutuhan petani | 66,54  | Baik        |

Sumber : data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis perencanaan program, secara keseluruhan dikategorikan baik. Sebanyak 76,10% petani sepakat bahwa

penyuluh mengikutsertakan petani untuk berdiskusi jenis program yang akan dilaksanakan terkategori sangat baik. Penyuluh mengajak petani dan kelompok tani untuk berdiskusi menyelesaikan jenis program yang akan dilaksanakan. Beberapa program yang dilaksanakan seperti persiapan kompetisi benih unggul padi sawah, pembagian pupuk dan pestisida, dan penyuluhan teknologi padi sawah. Informasi mengenai perencanaan program dilakukan untuk pematapan strategi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Petani menilai bahwa keterlibatan petani untuk dapat berpartisipasi dalam program masih diperlukan perbaikan. Pada program ini, sumber daya unggulan dari petani padi sawah di Kelurahan Rimbo Kedui adalah benih unggulan Sintanur menjadi benih padi aromatik yang sangat cocok dibudidayakan di Kelurahan Rimbo Kedui.

Sebanyak 66,65% petani sepakat bahwa penyuluh belum memberikan materi sesuai dengan kebutuhan petani. Permasalahan yang dihadapi saat ini mengenai hama dan penyakit tanaman. Permasalahan seperti batang patah pada tanaman padi, adanya bintik kuning pada daun, serta adanya hama yang merusak dan mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Petani menilai bahwa program penyuluhan dan informasi penyuluhan belum tersebar secara merata, hanya kelompok tani tertentu atau dikategorikan aktif, yang akan mendapatkan pelayanan informasi mengenai pertanian dan program-program penyuluh pertanian.

### Responsivitas

Penyuluhan pertanian memposisikan dirinya sebagai fasilitator, dinamisator, motivator dan komunikator agar petani dapat menerapkan teknologi pertanian. Penyuluh pertanian akan terus berupaya dalam pengembangan metode dan media penyuluhan guna peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, serta agar penyuluh mengetahui permasalahan dan kondisi petani (Bahua, 2021).

Kinerja penyuluhan dapat ditinjau dari responsivitas. Penyuluh memberikan tanggapan dengan cepat jika terjadi kendala atau permasalahan dalam berusahatani.

Tabel 7. Kinerja penyuluhan pada responsivitas

| Indikator  | Indeks | Keterangan  |
|--|--------|-------------|
| Terlibat menentukan sasaran program                | 79,04  | Sangat baik |
| Terlibat pengembangan potensi usahatani padi sawah | 76,83  | Sangat baik |
| Terlibat pelaksanaan kegiatan program              | 71,32  | Baik        |

Sumber : data primer diolah (2024)

Indikator penyuluh mengikutsertakan petani dalam menerima penjelasan tentang program ke masyarakat terkategori sangat baik. Penyuluh memiliki agenda bulanan 2 kali dalam satu bulan mengunjungi petani ke lahan sawah atau perkebunan petani. Selain itu, penyuluh juga melakukan pertemuan rutin setiap 1-2 kali dalam satu bulan di rumah ketua kelompok tani yang dihadiri anggota kelompok tani. Pertemuan rutin yang dilakukan penyuluh bersifat fleksibel, artinya petani bisa datang kapan saja dan ketika ada panggilan petani. Pertemuan rutin ini dilakukan untuk menampung permasalahan atau kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses petani, rancangan kerja, tujuan apa yang ingin dicapai petani serta melakukan evaluasi bersama petani dan penyuluh. Penyuluh menjadikan kelompok tani sebagai tempat belajar bersama sehingga petani dapat saling bertukar pikiran dan informasi untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman.

Indikator penyuluh mengikutsertakan petani dalam menentukan sasaran program yang dilaksanakan terkategori sangat baik. Keluhan dan kendala petani di Kelurahan Rimbo Kedu yaitu permasalahan hama dan penyakit tanaman serta biaya pupuk yang cukup mahal. Sehingga

yang dilakukan penyuluh yaitu memberikan bantuan pestisida organik untuk membasmi hama dan penyakit tanaman, serta pemberian pupuk bersubsidi untuk petani padi sawah dan jagung. Hal ini dilakukan agar hasil produksi meningkatkan dan mengurangi biaya produksi petani untuk peningkatan pendapatan. Namun yang perlu menjadi evaluasi dalam sasaran dan pelaksanaan program yaitu pemberian pupuk dan pestisida belum menyeluruh. Terdapat beberapa petani yang tidak tergabung kedalam kelompok tani tidak mendapatkan bantuan pestisida dan subsidi pupuk. Artinya penyuluh dan ketua kelompok tani perlu melakukan pendataan ulang petani agar semua petani mendapatkan hak yang sama rata.

Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa program yang dilaksanakan. Namun petani menilai, bahwa terdapat program yang tidak terealisasikan dengan baik atau merata. Petani menanam jagung sebagai komoditi tanaman bergantian setiap 3 bulan musim tanaman antara komoditi padi dan jagung. Terdapat program fasilitas pembelian hasil panen petani seperti komoditi jagung, namun beberapa petani menilai hanya sebagian petani yang keikutsertaan dalam pembelian hasil panen petani jagung. Hal ini mengakibatkan Sebagian petani mengalami kerugian. Selain itu, tidak terdapat laporan mengenai program tersebut. Artinya terdapat pelayanan yang kurang merata untuk petani dapat mengakses fasilitas program tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keputusan yang diambil atau dilaksanakan penyuluh dalam pembuatan program atau memberikan pelayanan program agar memperhatikan akuntabilitas untuk dapat dilaporkan kepada semua pihak yang terlibat, sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja penyuluh (Hasan, 2012).

### Kompetensi

Perilaku inovatif penyuluhan merupakan kemampuan penyuluh dalam merancang sistem

kerja terkait prosedur dan teknik kerja dalam menyelesaikan kewajiban penyuluhan. Perilaku inovatif sebagai tindakan individu untuk menciptakan ide atau pemikiran baru yang dapat ditetapkan pada pelaksanaan program. Terdapat 3 fase dalam melakukan proses inovasi seperti generating, ideas, dan developing (Prayudhayanti, 2014). Inovasi pertanian terkhususnya pada komoditi padi di Rimbo Kedu salah satunya yaitu inovasi varian padi aromatik dan teknologi transplanter.

Tabel 8. Kinerja penyuluh dalam kompetensi

| indikator                                      | indeks | keterangan  |
|--|--------|-------------|
| Terlibat demonstrasi kegiatan usahatani        | 75,36  | Sangat baik |
| Terlibat motivasi ketekunan dalam berusahatani | 78,30  | Sangat baik |
| Penyuluh memberikan Solusi atas masalah        | 77,94  | Sangat baik |

Sumber: data primer diolah (2024)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penyuluh telah memberikan informasi kegiatan dan memotivasi ketekunan dalam berusahatani termasuk kategori sangat baik. Petani menilai bahwa penyuluh memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai inovasi terbaru. Inovasi pertanian yang disosialisasi yaitu benih padi aromatik dan transplanter. Petani menilai inovasi ini sangat baik namun belum sesuai dengan yang diharapkan petani. Padi aromatik membutuhkan biaya produksi yang tinggi untuk biaya pupuk dan pestisida. Selain itu, harga jual yang cukup tinggi sehingga petani kesulitan menemukan pasar untuk memasarkan hasil panen padi aromatik.

Selanjutnya, inovasi teknologi lahan kering telah disosialisasikan dan didemonstrasikan oleh penyuluh. Namun penerapan teknologi transplanter belum optimal, petani mengalami kendala dan permasalahan dalam pengaplikasian dilahan mereka. Petani menilai perlu dilakukan pelatihan secara intensif agar petani menguasai

penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan komunikasi petani dalam menyalurkan pengetahuan kepada petani, sehingga materi yang diterima dapat diterapkan oleh petani.

### Akses

Kelompok tani sebagai wadah organisasai dan bekerjasama antara anggota yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan berusahatani. Hal ini sebabkan karena semua aktivitas, kendala atau permasalahan yang berkaitan dengan berusahatani dibebankan kepada petani. Sehingga peran kelompok tani sangat berpengaruh. Selain itu, pergerakan kelompok tani juga didukung oleh peran penyuluh sebagai fasilitator dan motivator agar meningkatkan partisipasi kelompok tani. Kelompok tani secara tidak langsung sebagai faktor pendorong peningkatan produktivitas usahatani. Adanya kelompok tani, petani dapat bekerjasama dalam memecahkan permasalahan, peningkatan produksi, peningkatan pemasaran dan penguasaan teknologi (Riani et al., 2021).

Tabel 9. Kinerja penyuluh pada akses

| Indikator  | Indeks | Keterangan  |
|--|--------|-------------|
| Sistem Penghargaan                                       | 83,08  | Baik        |
| Akses komunikasi yang mudah dan lancar                   | 72,05  | Sangat baik |
| Penyuluh membantu dalam penyaluran subsidi kepada petani | 32,75  | Kurang baik |

Sumber : data primer diolah (2024)

Petani dan penyuluh yang saling bekerjasama untuk meningkatkan hasil produksi. Penguatan kelompok tani dan kelembagaan akan memperkuat sinergis petani dan penyuluh (Irmawati et al., 2022). Penyuluh juga membangun kerjasama dengan kelembagaan pemasaran agar dapat membantu petani dalam menyalurkan hasil panen dengan harga jual yang baik untuk petani. Selain itu, petani dan ketua

kelompok tani juga bekerjasama dalam pembentukan media informasi.

Petani menilai bahwa tenaga pendamping telah menjalankan kerjasama yang baik dalam lembaga penyedia sarana dan prasarana pertanian. Petani yang tergabung dalam kelompok tani secara aktif mendapatkan bantuan penyaluran pupuk dan benih padi sawah. Namun petani menilai bahwa penyaluran bantuan sarana dan prasarana belum sesuai dengan jadwal atau tidak tepat waktu. Hal ini dikarenakan administrasi yang lama dan sulit sehingga memperlambat penyaluran kepada petani.

Petani juga menilai bahwa tenaga pendamping dalam menjalin kerjasama dengan lembaga permodalan terkategori kurang baik. Permasalahan mendasar yang dialami petani yaitu masih lemahnya permodalan, sedangkan akses untuk mendapatkan permodalan, teknologi dan pasar masih terkategori lemah. Selain itu, manajemen pengorganisasian kelembagaan petani yang kurang keaktifan dan kolaborasi (Hermawan & Andrianyta, 2013). Sehingga masih sering ditemui petani yang tidak memiliki modal untuk memenuhi kebutuhan pupuk dalam berusahatani, yang mengakibatkan menurunnya hasil panen petani. Permasalahan ini, petani dan penyuluh belum bekerjasama dalam menindak lanjuti terpenuhinya permodalan petani dalam berusahatani, seperti koperasi kelompok tani atau kerjasama dengan lembaga formal dan informal yang memberikan pinjaman permodalan kepada petani. Hingga saat ini, pedagang pengumpul menjadi satu-satunya lembaga permodalan informasi bagi petani.

Selanjutnya, petani menilai bahwa tenaga pendamping bekerjasama dengan lembaga penelitian terkategori baik untuk meningkatkan hasil produksi. Penyuluh telah melaksanakan kerjasama dengan lembaga pertanian seperti dinas pertanian, BPTP dan instansi lainnya untuk melaksanakan penelitian agar menghasilkan

benih unggul. Salah satunya yaitu benih padi aromatik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pada indikator analisis data dan perilaku inovatif terkategori sangat baik. Petani menilai bahwa analisis data penyuluh dalam menyerap aspirasi dan kendala petani sangat baik. Petani menilai bahwa kendala terbesar dalam berusahatani serangga penggerek ditandai patahnya batang malai padi sawah. Petani menilai bahwa indikator perencanaan dan pelaksanaan program terkategori baik. Petani menilai bahwa penyuluh mengikutisertakan petani dalam berbagai keputusan seperti penggunaan sumber daya, berpartisipasi aktif kegiatan, penentuan lokasi dan waktu, namun beberapa program tidak tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Sulastri, M., Utama, S. P., & Sukiyono, K. (2022). Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Seluma. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 75–86. <https://doi.org/10.25015/18202237348>
- Bagas, G., & Sunaryanto, L. T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Hasil Panen Petani Padi Di Sidomukti Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 704. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5604>
- Bahua, M. I. (2021). Efektivitas dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian pada Masa Pandemi Covid 19. *Agrimor*, 6(3), 138–144. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1358>
- Bajuri, Diding; Sari, Jayanti; Rezka, R. (2024). *Analisis Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Pada Dinas*

- Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Majalengka Terhadap Kepuasan Petani Tanaman Padi di Kabupaten Majalengka. 10(2), 65–77.*
- BPP. (2020). Statistik Luas Panen dan Produksi Padi. *Berita Resmi Statistik*, 2(16), 1–12.
- Daud, A. F., Rasyid, R., & Ilsan, M. (2022). Analisis Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Maros. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i2.100>
- Falatehan, A. F., & Othman, J. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sri. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.24843/jma.2017.v05.i02.p09>
- Hamidson, H. (2024). *Intensitas dan Insidensi Serangan Hama Penyakit pada Tanaman Padi di Desa Enggal Rejo , Kecamatan Air Salek. 4(2), 144–150.*
- Hasan, et all. (2012). Manajemen Keuangan. In *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 16, Issue 1).
- Hermawan, H., & Andrianyta, H. (2013). Peran Tambahan Modal Terhadap Usaha Tani Padi di Kabupaten Blitar dan Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 132–139.
- Irmawati, I., Saleh, S., & Akbar, A. (2022). Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Pertanian Ramah Lingkungan Di Desa Bontomanai Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepoto. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.2.2022.8685.81-90>
- Jaelani, I., Baruwadi, M. H., & Rauf, A. (2022). Studi Tentang Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bonebolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 141–149. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15916>
- Nuryanti, S., Dewa, D., & Swastika, K. S. (2018). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115–128. <https://media.neliti.com/media/publications/62318-none-ec54ab04.pdf>
- Prayudhayanti, B. N. (2014). Peningkatan Perilaku Inovatif Melalui Budaya Organisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 19. <https://doi.org/10.30659/ekobis.15.2.19-32>
- Prihatini, S., & Jahari, A. B. (2010). Kontribusi golongan bahan makanan terhadap konsumsi energi dan protein rumah tangga di Indonesia. In *Puslitbang Gizi dan Makanan* (Vol. 33, Issue 1, pp. 30–41).
- Reza, M. (2016). Proses Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Menara Ilmu*, 10(63), 109–117.
- Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi Kelompok Tani Pada Usaha Tani Padi Sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *AgriFo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 6(1), 23.

<https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4941>

Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2023). *Ringkasan Eksekutif, Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bengkulu 2023*. 112.

Riyono, A., & Juliansyah, H. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>

Syarief, R. Sumardjo. Kriswantriyono, Agit. Wulandari, Y. P. (2017). Food Security Through Community Empowerment in Conflict Prone Area Timika Papua. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3), 163–171. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.163>

Tumbel, M. A., Manginsela, E. P., & Rori, Y. P. I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Jagung Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 20(1), 381–390. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i1.54924>